

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia sangatlah banyak, tetapi sistem pengerjaannya belum seimbang dengan kinerja yang tinggi. Meskipun banyak, jumlah usaha mikro ini pertumbuhannya tergolong lambat dan sulit untuk bersaing dengan produk usaha besar.<sup>1</sup> Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia memiliki peran penting dalam meratakan perekonomian khususnya masyarakat pedesaan. Usaha mikro membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antara wilayah perkotaan dengan pedesaan sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, usaha mikro juga meningkatkan ekonomi nasional secara keseluruhan.<sup>2</sup>

Bidang usaha mikro inilah yang menjadi salah-satu pilihan usaha dari masyarakat transmigran di Nagari Padukuan Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. Masyarakat transmigran di Nagari Padukuan berasal dari pulau Jawa. Tahun 1976 menjadi awal kedatangan para transmigrasi dari pulau Jawa di daerah Sumatera Barat terutama perbatasan dengan Provinsi Jambi yang dikenal dengan transmigrasi Sitiung. Wilayah ini sebelumnya termasuk Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, namun sejak adanya pemekaran pada tahun 2003 yang menjadi Kabupaten

---

<sup>1</sup> Handoyo,dkk, *Perkembangan dan Implementasi Pemantauan perkembangan sentral Industri Kecil dan Desa Kerajinan dengan Model Konfigurasi Indikator Pendukung* (Jakarta: DP2M, Dikti, Depiknas, 2005), hlm.20.

<sup>2</sup> Peran UMKM Dalam Membantu Perekonomian Indonesia, <https://binus.ac.id/bandung/2020/11/peran-umkm-dalam-perekonomian-indonesia/> Di akses pada tanggal 30 Januari 2024, Pukul 19 : 43 WIB.

Dharmasraya.<sup>3</sup> Para transmigran yang berada di daerah Sitiung rata-rata pekerjaan awal mereka adalah berladang, tetapi ada sebagian dari mereka memilih profesi sebagai pedagang. Berladang atau bertani merupakan mata pencaharian utama masyarakat Sitiung, tetapi ada juga sebagian kecil dari mereka yang memang dari dulu sudah berdagang.

Berdagang merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang digeluti oleh masyarakat Jawa, salah satunya adalah berjualan Mi Jawa. Mi pertama kali diciptakan dari Tiongkok. Dilihat dari *scarf* media, pada tahun 2005 para arkeolog menemukan hasil penelitiannya berupa bukti sejarah dimana sajian mi telah dikonsumsi oleh masyarakat Tiongkok sejak zaman dahulu. Tepatnya sekitar abad 2 Masehi pada Dinasti Han Timur, masyarakat saat itu menyebutkan telah mengenal kuliner dari tepung yang dibuat memanjang ini merupakan hal yang umum.<sup>4</sup>

Seiring berjalannya waktu, sajian mi semakin disesuaikan dengan selera masyarakat lokal dan bahan-bahan yang ada di Indonesia. ada sajian mi yang tetap memakai bahan-bahan mengandung babi, tapi ada juga yang sudah versi halal tanpa babi.<sup>5</sup> Bagi konsumen Muslim, sebagian Mi Jawa atau Bakmi masih lekat dengan unsur

---

<sup>3</sup> Alldo Vebrio. "Pemekaran dan Evaluasi Pembangunan daerah Kabupaten Dharmasraya berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 38 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan, dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatra Barat". Skripsi. Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Andalas: Padang. 2021. hlm.6.

<sup>4</sup> Asal Usul Bakmi dan Perkembangannya Hingga Jadi Makanan Favorit Masyarakat Indonesia, <https://www.scmedia.id/2021/06/asal-usul-bakmi-dan-perkembangannya-hingga-jadi-makanan-favorit-masyarakat-indonesia/> Di akses pada tanggal 21 Februari 2023, Pukul 12 : 12 WIB

<sup>5</sup> Khairunnisa, S, "Pengaruh Konsentrasi n-Heksana dan Waktu Maserasi Terhadap Sifat Fisikokimia Ifu Mie Yang Mengandung Lemak Babi". *Jurnal Ilmiah Mahasiswi Pertanian*. Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah: Sumatera Utara. 2020. hlm. 219.

budaya Tionghoa memang dihindari karena umumnya mengandung daging babi. Aji Bromokusumo selaku pakar kuliner Peranakan Tionghoa menjabarkan istilah “bak” dalam kata bakmi adalah *hokkian* yang artinya daging.<sup>6</sup> Jadi bakmi ini dapat disimpulkan secara harfiah sebagai mi dengan daging.

Mi Jawa atau Bakmi tergolong makanan tradisional, pada saat ini telah banyak bentuk penyajian mi tanpa menggunakan daging. Secara signifikan, perbedaan Mi Jawa dengan Bakmi adalah mi dengan daging, sedangkan Mi Jawa tanpa menggunakan daging. Masyarakat Jawa yang bermukim di wilayah Sumatera cenderung lebih akrab dengan istilah Mi Jawa dibandingkan Bakmi. Mi Jawa berbeda pula dengan Mi Ayam yang menggunakan topping daging ayam, Mi Jawa merupakan mi tradisional dengan bumbu sinti atau bumbu kacang yang dihaluskan. Dalam konteks sosial budaya, penyebutan mi Jawa memiliki nilai identitas tersendiri yang lebih kuat daripada penyebutan Bakmi. Istilah Mi Jawa tidak hanya merujuk pada jenis makanan, tetapi juga mempresentasikan kekhasan budaya, rasa dan cara pengolahan yang identik dengan tradisi kuliner masyarakat Jawa.

Berbicara mengenai mi, salah satu Mi Jawa yang berada di wilayah transmigrasi Sitiung di Nagari Padukuan tepatnya Jorong Padang Tengah yang diusahakan oleh Sutinem. Sutinem atau kerap dipanggil Mbah Suti merupakan

---

<sup>6</sup> Aji Bromokusumo, Pakar Kuliner Peranakan Tionghoa, Kompas Travel, Rabu (16/1/2019). <https://travel.kompas.com/read/2019/01/17/190500527/ada-salah-paham-tentang-bakso-dan-bakwan-sudah-tahu#:~:text=Lantas%2C%20apa%20arti%20%E2%80%9Cbak%E2%80%9D,daging%20tidak%20dapat%20disebut%20bakmi>. Di akses pada tanggal 28 November 2023, pukul 19 : 59 WIB.

transmigran dari Wonogiri, Sutinem memulai usaha Mi Jawa keliling dibantu oleh sang suami yaitu Bambang. Sutinem bermodalkan pengalaman kerja di sebuah perusahaan produksi Mi Basah dan Mi Kering ketika masih di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1975. Kemudian pada tahun 1977 setelah adanya program transmigrasi dari pemerintah, Sutinem pun turut program tersebut dan dipindahkan ke Sumatera.

Transmigrasi adalah program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah lain yang jarang penduduknya. Salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah adalah melalui program transmigrasi. Tujuan utama transmigrasi bukan hanya untuk memperkecil kepadatan penduduk Pulau Jawa saja, tetapi juga tercantum dalam peraturan pemerintah tanggal 17 Februari 1953 No. BU/1-7-2/501 adalah untuk mensejahterakan kemakmuran rakyat.<sup>7</sup> Penduduk transmigran diberi modal oleh pemerintah berupa bantuan tanah 2 ha dan tempat tinggal (rumah) yang berpetak-petak untuk ditinggali bersama keluarganya. Setelah mendapat rumah dari pemerintah para transmigran mengembangkan tanah yang mereka miliki menjadi tempat usaha, salah satunya seperti Usaha Mi Jawa Mbah Suti.

Eksistensi Mi Jawa Mbah Suti dimulai pada Tahun 1997. Awal memulai usahanya Mbah Suti berjualan Mi Jawa keliling dengan cara menggondong menggunakan *senik* sebagai tempat/wadah Mi Jawa lalu diikat kebelakang dengan

---

<sup>7</sup> Amral Sjamsu, *Penyelenggara Kolonialisasi dan Transmigrasi, dalam Transmigrasi dari Kolonialisasi sampai Swakarsa* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hlm. 14.

kain *jarik*. Mi Jawa Mbah Suti terbagi dua varian yaitu Mi Basah dan Mi kering. Mi Basah adalah Mi dengan bumbu kacang yang dibuat *nyemek*, sedangkan Mi kering adalah Mi dengan bumbu kacang kering.

Pada awal berdagang tahun 1997 Mbah Suti keliling dengan cara digendong dari rumah ke rumah di sekitar Nagari Padukuan khususnya di Jorong Padang Tengah. Pada tahun 2020, Usaha Mi Jawa Mbah Suti mulai dikembangkan oleh putra bungsunya yang bernama Riko Hervianto. Setelah berhenti bekerja di Solok pada tahun 2020, Riko memutuskan untuk melanjutkan usaha Mi Jawa milik sang ibu.

Usaha Mi Jawa Mbah Suti yang dirintis sejak tahun 1997 mengalami perkembangan yang cukup lambat disebabkan oleh keterbatasan modal, minimnya akses pemasaran serta daya saing yang rendah pada masa-masa awal. Namun pada tahun 2020, Riko Hervianto membantu mengelola usaha ini sehingga usaha ini mengalami perubahan. Perubahan ini dipicu oleh penerapan strategi pemasaran dan inovasi pada produk. Inovasi produk dan strategi pemasaran yang diterapkan Riko Hervianto dalam mengembangkan usaha ini yang pertama adalah pemberian nama usaha yaitu “Berkat Mie Pecel Suti Bambang”. Kemudian dari segi pemasaran yaitu dengan membuka enam stand tempat jualan Mi Jawa yaitu di Koto Salak, Sialang Gaung, Koto Padang, Blok B Sitiung I, Koto Baru dan Pulau Punjung. Mi Jawa Mbah Suti juga dipasarkan melalui media *platform* seperti dari *whatsapp*, *facebook* dan *instagram*.

Mi Jawa Mbah Suti memiliki keunikan sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat transmigran maupun pribumi karena cita rasa bumbu kacangnya yang

paling diminati sehingga membuat Mi Jawa Mbah Suti berbeda dari Mi Jawa yang ada di Nagari Padukuan Jorong Padang Tengah. Berdasarkan pengamatan dari masyarakat transmigran di Jorong Padang Tengah, kenikmatan Mi Jawa terletak pada cita rasa kuahnya, atau orang Jawa biasa menyebutnya bumbu kacang.

Disamping usahanya berjualan mi, Sutinem dan sang suami juga merupakan pekerja buruh tani. Pertama kali bertransmigrasi pekerjaan Sutinem adalah seorang petani, hingga pada tahun 1990 Sutinem beralih menjadi pekerja buruh tani ketika kebunnya telah dijual. Dikarenakan pada waktu itu Sutinem berkeinginan pindah tempat tinggal ke Kecamatan Timpeh, namun rencana tersebut tidak terlaksana.<sup>8</sup>

Di Jorong Padang Tengah terdapat lima unit usaha Mi Jawa, yaitu usaha Mi Jawa Mbah Suti, usaha Mi Jawa Sidem, usaha Mi Jawa Parinem, usaha Mi Jawa Tinah dan usaha Mi Jawa Uti Zamma. Penelitian usaha kecil tentang makanan tradisional sudah banyak dilakukan, namun sejauh penelusuran penulis belum ada yang melakukan penelitian tentang usaha Mi Jawa di Nagari Padukuan.

Menurut Handoyo, usaha kecil seperti industri rumah tangga ini perkembangannya lambat dan sulit bersaing dengan produk industri besar karena sistem pengerjaannya belum banyak diimbangi kinerja yang tinggi.<sup>9</sup> Hal ini memunculkan ketertarikan penulis untuk meneliti bagaimana strategi Usaha Mi Jawa Mbah Suti sehingga bisa berkembang di Kabupaten Dharmasraya.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sutinem di Nagari Padukuan tanggal 5 November 2023.

<sup>9</sup> Handoyo,dkk, *Perkembangan dan Implementasi Pemantauan Perkembangan Sentral Industri Kecil dan Desa Kerajinan dengan Model Konfigurasi Indikator Pendukung* (Jakarta:DP2M, Dikti, Depiknas, 2005), hlm. 20.

Salah satu alasan penting mengapa usaha Mi Jawa Mbah Suti layak untuk diteliti adalah karena usaha ini memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan usaha Mi Jawa lainnya yang ada di Nagari Padukuan. Pertama, usaha ini merupakan usaha Mi Jawa tertua dan paling bertahan lama, yaitu sejak tahun 1997 hingga 2023. Ketahanan usaha ini selama lebih dari dua dekade menunjukkan konsistensi dan kemampuan adaptasi pelaku usaha dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi, sosial, maupun budaya.

Kedua, usaha ini telah mengalami regenerasi dari Sutinem selaku perintis kepada anaknya, Riko Hervianto yang mengelolanya sejak tahun 2020. Proses alih generasi ini jarang ditemukan pada usaha sejenis di wilayah tersebut dan menunjukkan keberhasilan dalam menjaga kelangsungan usaha keluarga. Ketiga, dari segi produksi dan pemasaran, usaha Mi Jawa Mbah Suti tergolong paling maju. Usaha ini menjadi satu-satunya yang telah menggunakan mesin modern untuk proses pembuatan mi dan telah memanfaatkan media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram* untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Keunggulan lainnya adalah kepemilikan izin usaha dan label produk resmi, yang belum dimiliki oleh pedagang Mi Jawa lain di Nagari Padukuan. Legalitas ini menunjukkan bahwa usaha Mi Jawa Mbah Suti telah memenuhi aspek formalitas sebagai sebuah unit UMKM yang sah dan terdaftar. Selain itu, usaha ini memiliki cakupan pemasaran yang lebih luas, dengan stand jualan di enam lokasi berbeda di wilayah Kabupaten Dharmasraya, sebuah pencapaian yang belum diraih oleh usaha Mi Jawa lainnya di daerah tersebut.

Lebih jauh lagi, usaha ini memberikan dampak sosial ekonomi nyata bagi masyarakat sekitar. Beberapa warga, terutama ibu rumah tangga, dilibatkan sebagai tenaga kerja, sehingga memberikan tambahan penghasilan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Berdasarkan keunggulan-keunggulan tersebut, usaha Mi Jawa Mbah Suti tidak hanya menarik untuk dikaji dari sisi perkembangan UMKM, tetapi juga relevan sebagai contoh nyata bagaimana usaha tradisional dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberi manfaat bagi komunitas lokal. Atas dasar pemikiran demikian, maka penulis memberi judul penelitian ini **“Usaha Mi Jawa Mbah Suti di Nagari Padukuan, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya”**. Penulis memilih dari sudut perkembangannya adalah sebagai edukasi serta menambah wawasan bagi pedagang yang baru ingin merintis usahanya.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Penelitian ini secara temporal dimulai tahun 1997. Tahun 1997 penulis tetapkan karena merupakan tahun awal mula usaha Mi Jawa Mbah Suti ini dirintis. penelitian ini diakhiri pada tahun 2023 karena pada tahun tersebut merupakan titik puncak usaha Mi Jawa Mbah Suti yang ditandai oleh beberapa indikator penting. Pertama, meningkatnya jumlah konsumen, termasuk dari luar nagari, menunjukkan perluasan jangkauan pasar. Kedua, produksi mi yang semakin besar dan cepat habis setiap hari menjadi bukti tingginya permintaan. Ketiga, usaha ini mampu menjadi sumber penghidupan utama keluarga, membiayai kebutuhan rumah tangga hingga pendidikan anak.

Keberhasilan usaha ini juga terlihat dari pengakuan masyarakat. Mi Jawa racikannya dikenal luas dan tetap diminati. Cita rasa yang khas dan hubungan baik dengan pelanggan membuat usahanya bertahan dan menjadi ikon kuliner lokal. Dari latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka pada pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada strategi pengembangan usaha kuliner.

Dari permasalahan yang dibahas dalam kajian ini, maka penulis merumuskan masalah untuk memudahkan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal dirintis usaha Mi Jawa Mbah Suti?
2. Bagaimana perkembangan usaha Mi Jawa Mbah Suti dari tahun 1997 sampai 2023?
3. Bagaimana strategi yang diterapkan usaha Mi Jawa Mbah Suti sehingga memiliki dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat Nagari Padukuan?

Menurut Taufik Abdullah batasan masalah ada tiga lingkup yang menjadi perhatian antara lain: lingkup spasial, lingkup temporal dan lingkup keilmuan. Sejarah berbicara masalah manusia, waktu dan tempat sehingga secara metodologi bisa dipertanggung jawabkan.<sup>10</sup> Agar penelitian ini lebih mengarah pada pokok persoalan, maka dibatasi dengan batasan spasial dan temporal. Batasan spasial penelitian ini adalah di Nagari Padukuan, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya. Lokasi

---

<sup>10</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1979). hlm.10.

stand tempat penjualan dari Mi Jawa Mbah Suti juga akan disinggung sebatas saja.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Mendeskripsikan awal dirintis usaha Mi Jawa Mbah Suti?
2. Menjelaskan perkembangan usaha Mi Jawa Mbah Suti dari tahun 1997 sampai 2023?
3. Menjelaskan strategi yang diterapkan usaha Mi Jawa Mbah Suti sehingga memiliki dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat Nagari Padukuan?

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini bagi penulis adalah penulis dapat menerapkan pengetahuan maupun teori yang selama ini sudah dipelajari di bangku perkuliahan. Manfaat paling penting dalam penulisan ini adalah untuk memperkaya tulisan tentang industri makanan tradisional yang ada di Nagari Padukuan Kecamatan Koto Salak dan Kabupaten Dharmasraya khususnya serta Provinsi Sumatera Barat pada umumnya. Berguna untuk masyarakat agar lebih banyak lagi mengembangkan usaha skala kecil.

Bagi akademis penelitian ini akan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang nantinya akan sangat membantu para akademisi yang ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana pengembangan usaha skala kecil khususnya di Kabupaten Dharmasraya.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan karya ilmiah terdahulu, Adapun karya ilmiah yang penulis maksud adalah buku yang berjudul “Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia” yang ditulis oleh Tulus Tambunan. Buku ini menjelaskan tentang kekuatan, kelemahan dan masalah masalah utama dalam industri skala kecil yang dapat membantu penulis mencari kelemahan dan kekuatan industri kecil khususnya usaha Mi Jawa Mbah Suti di Nagari Padukuan, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya.<sup>11</sup>

Buku Mudrajad Kuncoro yang berjudul “Usaha Kecil Di Indonesia: Profil, Masalah Dan Strategi Pemberdayaan”, buku ini membahas tentang Industri kecil rumah tangga perlunya mendapat perhatian dari pemerintah dan juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan.<sup>12</sup>

Buku Syahrial Syarif, “Industri Kecil Dan Kesempatan Kerja”. Buku ini menjelaskan tentang peranan penting dalam industri kecil untuk pembangunan daerah karena dapat membantu tugas pemerintah untuk menanggulangi jumlah pengangguran atau menambah kesempatan kerja, mendidik kader-kader pimpinan perusahaan atau calon wiraswasta. Industri kecil juga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Tulus Tambunan, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia* (Jakarta. PT Mutiara Sumber Widya, 1999). hlm. 9.

<sup>12</sup> Mudrajad Kuncoro, *Usaha Kecil Di Indonesia: Profil, Masalah Dan Startegi Pemberdayaan* (Makalah, Yogyakarta, 2000). hlm. 50.

<sup>13</sup> Syahrial Syarif, *Industri Kecil Dan Kesempatan Kerja* (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1991). hlm. 3.

Skripsi Fany Permata Sari yang berjudul “Perkembangan Industri Kerupuk Bawang di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Tahun 1999-2019”. Karya ilmiah ini mengedukasi tentang perkembangan usaha kecil mulai dari berdirinya, serta cara produksinya yang terbilang sederhana dan tradisional. Kemudian dengan berkembangnya usaha ini memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat seperti membuka lapangan pekerjaan. Dengan demikian masyarakat dapat meningkatkan perekonomian untuk keluarga khususnya masyarakat Lubuk Kilangan.<sup>14</sup>

Skripsi Evita Nuraisyah yang berjudul: Pemanfaatan Modal Sosial Pengusaha Keripik Tempe Matahari Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Skripsi ini menjelaskan masalah terkait UKM yang berusaha mempertahankan usahanya tersebut karena terkendala dengan penurunan tingkat penjualan yang disebabkan oleh virus Covid-19.<sup>15</sup> Skripsi ini memiliki kaitan dengan karya ilmiah yang penulis susun, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh penulis.

Peneliti yang membahas tentang usaha industri yang ada di Dharmasraya adalah skripsi yang ditulis oleh Iyus Aripin dengan judul “Indusri Genteng di Desa Pulau Mainan II Kecamatan Koto Baru Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Sumatera Barat (1990-2000)”. Skripsi ini menulis tentang berdiri dan berkembangnya industri genteng di Pulau Mainan II yang memiliki keterkaitan dengan peneliti sebagai salah

---

<sup>14</sup> Fanny Permata Sari. “Perkembangan Industri Kerupuk Bawang Di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Tahun 1999-2019,” Skripsi, Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas: Padang. 2020.

<sup>15</sup> Evita Nuraisyah, “Pemanfaatan Modal Sosial Pengusaha Keripik Tempe Matahari Pada Masa Pandemi Covid-19 Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya”, Skripsi. Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Andalas: Padang. 2022.

satu bentuk pedoman industri kecil yang berada di Kabupaten Dharmasraya.<sup>16</sup> Kemudian Penelitian yang membahas tentang transmigran di Sitiung yaitu Skripsi Nurlela “Perkembangan Koperasi Sidorejo Dalam Masyarakat Transmigran Desa Padang Bintungan Sitiung 1 Sumatera Barat 1977-1995” yang membahas tentang peranan koperasi dalam membantu perekonomian masyarakat transmigran terutama dari segi permodalan dalam memulai usaha dan pertanian.<sup>17</sup>

Skripsi Agum Aprianto yang berjudul: Industri Keripik Tempe Matahari di Nagari Sialang Gaung. Berfokus pada sejarah perkembangan dari mulai usaha ini dirintis sampai usaha industri Keripik Tempe Matahari ini maju dan juga menggunakan pendekatan sosial ekonomi sehingga juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.<sup>18</sup>

Irna Audina mahasiswi Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta dengan judul: Perancangan Komik Informatif Sejarah Bakmi Jawa di Yogyakarta. Karya ilmiah ini menjelaskan tentang sejarah Bakmi Jawa serta akulturasi dan nilai nilai yang terkandung dalam bakmi jawa di Yogyakarta.<sup>19</sup> Artikel karya Minta Harsana dan Maria Triwidayati dengan judul: Potensi Makanan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata

---

<sup>16</sup> Iyus Aripin, “Indusri Genteng di Desa Pulau Mainan II Kecamatan Koto Baru Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Sumatera Barat (1990-2000)”, Skripsi. Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas: Padang. 2002.

<sup>17</sup> Nurlela, “Perkembangan Koperasi Sidorejo Dalam Masyarakat Transmigran Desa Padang Bintungan Sitiung 1 Sumatera Barat 1977-1995”, Skripsi. Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas: Padang. 2000.

<sup>18</sup> Agum Aprianto, “Industri Keripik Tempe Matahari Di Nagari Sialang Gaung Kec. Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 1988-2018”, Skripsi. Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas: Padang. 2018.

<sup>19</sup> Irma Audina, ”Perancangan Komik Informatif Sejarah Kuliner Bakmi Jawa Di Yogyakarta”. Tugas Akhir. Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta. 2020.

Kuliner di D.I Yogyakarta. Tulisan ini menjelaskan tentang pengembangan usaha kecil yang berorientasi makanan tradisional di Yogyakarta.<sup>20</sup>

Kemudian artikel Darsiti Rahayu yang meneliti tentang penambahan tepung daun kelor dalam pembuatan mi sebagai sumber gizi dengan penambahan ekstrak umbi wortel sebagai pengawet alami menunjukkan bahwa penambahan tepung daun kelor dan ekstrak wortel berpengaruh terhadap kadar, protein, daya simpan, dan organoleptik mi basah.<sup>21</sup>

Dari uraian diatas dan berdasarkan dari kajian-kajian terdahulu belum ada yang menulis usaha skala kecil tentang usaha mi jawa di Nagari Padukuan Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. Dengan demikian penulis ingin mengkaji terkait usaha mi jawa Mbah Suti yang berada di Nagari Padukuan Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya.

### **E. Kerangka Analisis**

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan istilah “mi” alih-alih “mie” sebagaimana tertulis pada beberapa sumber primer seperti spanduk dan kemasan produk. Hal ini merujuk pada pedoman ejaan baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang menyatakan bahwa bentuk yang benar dan baku adalah “mi”. Sementara itu, istilah “mie” masih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari,

<sup>20</sup> Harsana, Minta, Triwidayati, Maria. “Potensi Makanan Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Di DI Yogyakarta”. Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana, 2020.

<sup>21</sup> Rahayu, D., & Asngad, A. “Penambaham tepung daun kelor dalam pembuatan mie sebagai sumber gizi dengan penambahan ekstrak umbi wortel sebagai pengawet alami”, Skripsi, Universitas Muhammadiyah: Surakarta. 2016.

baik secara lisan maupun tertulis, terutama dalam konteks merek dagang atau penyebutan populer di masyarakat.

Adapun pada foto spanduk usaha tertulis nama “Berkat Mie Pecel Suti Bambang”, yang merupakan identitas usaha sejak tahun 2020, setelah adanya campur tangan Riko Hervianto. Sebelum tahun tersebut, usaha ini belum memiliki nama atau label resmi, dan masyarakat sekitar lebih mengenalnya secara lisan dengan sebutan “Mi Jawa Mbah Suti”. Perubahan nama tersebut menjadi bagian dari dinamika perkembangan usaha rumahan ini, terutama saat mulai mengalami proses modernisasi dan pelibatan generasi penerus.

Usaha Mi Jawa Mbah Suti merupakan usaha kecil yang tergolong industri rumah tangga, hal ini terlihat dari segi modal, tenaga kerja dan kepemilikannya. Industri kecil dapat digolongkan industri tradisional maupun industri yang telah memiliki izin usaha dengan beberapa ciri khas utamanya.<sup>22</sup> Usaha Mi Jawa Mbah Suti di Nagari Padukuan yang berorientasi makanan tradisional merupakan usaha yang muncul dari keinginan untuk melestarikan tradisi membuat Mi Jawa yang telah dilakukan masyarakat transmigran saat di Pulau Jawa. Selain itu, usaha Mi Jawa ini juga untuk membuka peluang menambah penghasilan keluarga selain bertani sawah. Penelitian ini termasuk kedalam kajian sosial ekonomi. Sejarah merupakan aktifitas manusia dimasa lampau. Sejarah sosial ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang aktifitas manusia dimasa lampau, baik itu kegiatan menghasilkan barang produksi, distribusi dan pemasaran

---

<sup>22</sup> Singgih Wibowo, dkk. *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil* (Jakarta: Penerbit Swadaya, 1994), hlm. 3.

serta bagaimana dampak sosialnya bagi masyarakat yang terlihat dari perumahan, pendidikan, dan penghasilan.

Usaha merupakan kegiatan atau tindakan oleh individu atau kelompok untuk menghasilkan keuntungan, termasuk membuat, mendistribusikan, menyediakan, atau menjual barang ataupun jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Usaha kecil memiliki ciri khas yang hampir sama, seperti tidak memiliki posisi pekerjaan yang terstruktur antara bidang administrasi dan operasi. Lebih banyak usaha kecil dikelola oleh individu yang mana merupakan pemilik serta pengelola perusahaan dan juga memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.<sup>23</sup>

Jumlah tenaga kerja industri telah dibagi atas empat kelompok oleh Badan Pusat Statistik, yaitu

- a. Pertama industri besar yang mempunyai jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang
- b. Kedua industri menengah yang mempunyai jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang
- c. Ketiga industri kecil yang mempunyai jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang.
- d. Keempat industri rumah tangga yang mempunyai jumlah tenaga kerja antara 1 sampai 4 orang.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mudrajad Kuncoro, *Op. Cit.* hlm. 365.

<sup>24</sup> Departemen Perindustrian Dan Perdagangan. *Usaha Kecil Dan Menengah* (Jakarta: Departemen Perindustrian Dan Perdagangan, 2001), hlm. 9.

Industri rumah tangga merupakan badan usaha dengan jumlah tenaga kerja satu sampai empat orang. Tenaga kerjanya berasal dari anggota keluarga. Keberadaan industri kecil dan industri rumah tangga di Indonesia dikategorikan dalam tiga kelompok yakni industri lokal, sentra industri, dan industri mandiri.

Industri lokal adalah industri yang kelangsungan hidupnya bergantung pada pasar lokal tempat barang atau produk tersebut diproduksi. Industri lokal mempunyai skala usaha subsistem. Kelompok lainnya adalah industri sentra, yaitu kelompok industri yang mengelompok pada wilayah tertentu. Dalam suatu industri sentra, terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk sejenis. Kelompok ketiga merupakan industri mandiri yang masih mempunyai ciri-ciri industri skala kecil, namun dipadukan dengan teknologi yang cukup baik. Pemasaran produk tidak lagi bergantung pada perantara dan memiliki sistem manajemen meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Usaha Mi Jawa Mbah Suti yang sudah ada sejak tahun 1997 merupakan aspek usaha mikro yang perlu dianalisis meliputi kondisi ekonomi masyarakat di Nagari Padukuan sebelum adanya Usaha Mi Jawa Mbah Suti ini, mengetahui awal muncul dan berkembangnya Usaha Mi Jawa Mbah Suti, mengetahui dampak ekonomi munculnya Usaha Mi Jawa terhadap pengusaha dan tenaga kerja.

## **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hingga tahun 2023, Namun beberapa dokumentasi seperti foto dan data tambahan dari tahun 2024 tetap dicantumkan sebagai

pelengkap. Hal ini bertujuan untuk memperkuat penyajian data dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi terkini usaha Mi Jawa Mbah Suti, tanpa mengubah fokus temporal utama penelitian.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi.<sup>25</sup> Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lalu untuk memperoleh rekonstruksi aktifitas manusia tersebut pada masa lampau yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus di tempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.<sup>26</sup>

Tahap pertama adalah heuristik yaitu tahap awal dimana peneliti akan mencari dan mendapatkan sumber sejarah baik secara tertulis maupun tak tertulis atau lisan. Sumber sejarah tertulis tersebut dibagi dua macam yaitu primer dan sekunder. Sumber primer peneliti menggunakan beberapa arsip, surat izin tanda usaha, foto, dan dokumen. Sementara itu, untuk sumber sekunder menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini telah dilakukan dengan mengunjungi Ruang Baca Departemen Ilmu Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, Dinas Perindustrian Sumatera Barat, dan Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Dharmasraya, serta dari beberapa jurnal maupun buku-buku terkait yang dapat diakses

---

<sup>25</sup> Mestia Zed, *Metodologi Sejarah* (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999), hlm. 32.

<sup>26</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah (terjemahan Nugroho Notosusanto)* (Jakarta:Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hlm. 18.

secara *offline* maupun *online*. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dilengkapi dengan sumber lisan yang mana menggunakan metode wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa pihak terkait terutama dari Sutinem, Bambang Subeno, Riko Hervianto serta penduduk di Nagari Padukuan khususnya Jorong Padang Tengah guna untuk membenarkan keaslian Usaha Mi Jawa Mbah Suti. Dan dalam konteks lisan, maka pengalaman, pendapat dan pendirian narasumber yang terlihat pada dokumen Usaha Mi Jawa Mbah Suti.

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah ini yang harus dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimat ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.

Kemudian langkah ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.

Tahap keempat adalah historiografi, yang merupakan tahap penulisan sejarah. Tahap ini merupakan tahap terpenting dalam suatu hasil karya sejarah sebab dalam tahap ini merupakan hasil akhir dari tahap demi tahap yang telah dilakukan dalam suatu

penelitian sejarah. Dituliskan ke dalam bentuk tulisan cerita sejarah yang berkesinambungan dan bermakna.

### **G. Sistematika Penulisan**

Hasil dari penelitian Usaha Mi Jawa Mbah Suti tahun 1997-2023 secara keseluruhan akan membentuk sebuah skripsi yang utuh. Skripsi ini nantinya akan dibagi menjadi 5 bab, kemudian tiap-tiap bab akan terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang kerangka teoritis dan penelitian, yang berupa latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber dan sistematika penulisan.

Bab II Merupakan gambaran umum tentang Nagari Padukuan dibagi menjadi beberapa sub bab yang berkaitan dengan tema penelitian meliputi sejarah Nagari Padukuan kondisi geografis, Keadaan penduduk serta mata pencaharian Masyarakat. Kondisi sosial budaya masyarakat serta Usaha Mi Jawa yang ada di Nagari Padukuan. Yang nantinya pada bab II ini memiliki kesinambungan dengan penelitian pada Usaha Mie Jawa Mbah Suti.

Bab III Membahas tentang awal dirintis usaha Mi Jawa Mbah Suti 1997-2020. Pada sub bab A menguraikan Usaha Mi Jawa Mbah Suti 1997-2020 yang terdiri dari modal awal dan produksi, tenaga kerja dan pemasaran awal Usaha Mi Jawa Mbah Suti. Dan pada sub bab B membahas permasalahan apa saja yang menjadi penghambat,

sehingga usaha ini memiliki jangka waktu yang lama untuk berkembang secara signifikan.

Bab IV Berisikan perkembangan usaha Mi Jawa Mbah Suti 2020-2023. Sub bab A menjelaskan perkembangan Usaha Mi Jawa Mbah Suti tahun 2020-2023 mulai dari modal, proses produksi, pemasaran. Dan apa saja dampak dari Usaha Mi Jawa Mbah Suti bagi masyarakat di Nagari Padukuan, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya.

Sub bab B memaparkan profil Sutinem dan Bambang Subeno sebagai perintis Usaha Mi Jawa Mbah Suti. Profil Riko Hervianto sebagai generasi penerus pemilik Usaha Mi Jawa Mbah Suti.

Bab V Berisikan Kesimpulan. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi hasil penelitian, penyelesaian masalah tentang semua persoalan yang diajukan, serta jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam rumusan masalah dan daftar pustaka serta lampiran berkas peneliti.

